

**KENDALA-KENDALA DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN  
DANAU MANINJAU MENJADI KAWASAN WISATA BUDAYA;**

*Kajian Sosio-Antropologis Pengembangan Pariwisata Budaya  
di Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam*

**TESIS**

Oleh :  
**FIRDAUS**  
08 212 18 004



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

**KENDALA-KENDALA DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN DANAU  
MANINJAU MENJADI KAWASAN WISATA BUDAYA;**

*Kajian Sosio-Antropologis Pengembangan Pariwisata Budaya  
di Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam*

**Oleh : FIRDAUS**

**08 212 18 004**

**Di bawah bimbingan  
Dr. Erwin, M. Si dan Dra Mira Elfina, M. Si**

**RINGKASAN**

Secara ekonomi, pariwisata telah menyumbang terhadap pertumbuhan devisa negara yang berbanding lurus dengan jumlah kunjungan wisata. Secara sosial, pariwisata menyumbang terhadap lapangan kerja bagi penduduk di daerah tujuan wisata. Kemudian, secara budaya pariwisata mampu melenggangkan kebudayaan masyarakat di daerah tujuan wisata. Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia telah menjadi bagian dari kepariwisataan Indonesia dan secara tidak langsung adalah penerima manfaat positif pariwisata dengan potensi yang dimiliki.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Salah satu kawasan yang menarik dan memiliki kekhasan –baik alam maupun budaya- di Sumatera Barat adalah kawasan Danau Maninjau dengan keindahan alam yang dikelilingi bukit di sekitarnya. Produk andalan wisata Maninjau antara lain berupa alam pegunungan dan budaya Melayu. Namun demikian, dalam prakteknya pariwisata Danau Maninjau belum dikenal sebagai

kawasan pariwisata yang dikunjungi wisatawan karena faktor budaya masyarakat yang unik ataupun karena faktor atraksi budaya yang selalu digelar oleh anak nagari, akan tetapi pariwisata Danau Maninjau dalam prakteknya dikunjungi oleh wisatawan lebih dominan karena faktor selain budaya. Dalam hal ini muncul pertanyaan Mengapa pariwisata budaya di kawasan Danau Maninjau tidak berkembang dengan baik. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mendeskripsikan potensi dan pengelolaan pariwisata di kawasan Danau Maninjau.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan aktifitas budaya sebagai daya tarik wisata dan alasan wisatawan untuk berkunjung ke Danau Maninjau.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala berkembangnya kawasan Danau Maninjau menjadi kawasan pariwisata budaya.

Penelitian dilakukan secara empiris di Kecamatan Tanjung Raya, Kab.Agam dimana Kecamatan Tanjung Raya adalah kecamatan yang melingkupi wilayah administratif Danau Maninjau dan nagari di sekelilingnya. Penelitian telah dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis melalui wawancara-wawancara dan observasi di nagari-nagari yang merupakan kantong-kantong kebudayaan di Kecamatan Tanjung Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 potensi wisata yang ada di kawasan Danau Maninjau. ketiga potensi tersebut adalah wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya. Masing-masing potensi memiliki beberapa objek yang memperkaya kapariwisataan kawasan Danau Maninjau. Namun dalam

pengelolaannya, ketiga potensi dengan objek-objek yang dimiliki belum dikelola dengan baik dan saling terintegrasi. Hanya beberapa objek yang dapat dikelola. Khusus untuk wisata budaya, belum ada ketertarikan khusus wisatawan berkunjung ke Danau Maninjau untuk menikmati kebudayaan dan kesenian yang ada di nagari. Mereka lebih dominan berkunjung karena keindahan alam kawasan Danau Maninjau.

Selain itu, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa yang menjadi kendala berkembangnya kawasan Danau Maninjau menjadi kawasan wisata budaya adalah karena tidak adanya layanan wisata budaya yang disuguhkan oleh pelaku wisata kepada wisatawan yang berkunjung sehingga tidak memberi kepuasan kepada pengunjung. Dengan tidak adanya kepuasan tersebut, pengunjung tidak memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan. Dengan demikian, pariwisata budaya kawasan Danau Maninjau tetap sebagai kawasan wisata alam. Selain itu, terdapat empat faktor lain yang turut menyumbang bagi lemahnya pelayanan wisata budaya. Keempat faktor tersebut meliputi Sumber Daya Manusia, partisipasi. Kebijakan dan manajemen promosi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata telah diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia telah menjadi fakta yang *inheren* dalam kehidupan masyarakat seiring dengan kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks. Hal ini antara lain diakui oleh PBB, Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO) yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi (Pitana & Gayatri, 2004:16).

Dibandingkan dengan sektor ekonomi lain, pariwisata memperlihatkan perkembangan yang stabil sejak perang dunia ke-II, dan selama ini luput dari fluktuasi ekstrim sebagaimana dialami sektor industri lain. Fenomena dahsyat ini menyebabkan banyak negara, wilayah, masyarakat maupun investor di dunia mulai melirik, terjun dan melibatkan diri dalam dunia kepariwisataan (Axioma, 2006:11-12). Dengan potensi perkembangan yang diprediksi semakin baik di masa-masa mendatang pariwisata diyakini akan terus berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dari berbagai aspek<sup>1</sup>.

Secara ekonomi, pariwisata berkontribusi besar sebagai penyumbang devisa di negara-negara tujuan wisata dan sekaligus sebagai andalan utama

---

<sup>1</sup> Menurut WTO (*World Tourism Organisation*) pertumbuhan pariwisata semenjak 1983-2007 sebesar 6,5-7 % per tahun ([www.detknews.com](http://www.detknews.com), diunduh tanggal 24 Desember 2009). Ke depan –meskipun dunia sedang dilanda krisis global, sektor pariwisata dunia akan mengalami pertumbuhan rata-rata 4%, sedangkan untuk kawasan Asia Tenggara pertumbuhan pariwisata 6,2% per tahun ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com), diunduh tanggal 24 Desember 2009)

penghasil devisa<sup>2</sup>. Data statistik WTO menunjukkan bahwa penerimaan devisa dari sektor pariwisata periode 1990-2001 mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun (*lihat table 1*). Tahun 2001, jumlah kunjungan wisatawan dunia mencapai angka 692.7 juta orang/tahun dan menghasilkan devisa sebesar USD 462.2 milyar/tahun.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Pariwisata Dunia 1990–2001**

No	Tahun	Kedatangan wisatawan internasional (juta orang)	Penerimaan internasional dari pariwisata (milyar USD)
1	1990	457.3	263.4
2	1995	552.3	406.5
3	1996	596.5	435.6
4	1997	618.2	439.6
5	1998	626.4	442.5
6	1999	652.2	456.3
7	2000	696.7	474.4
8	2001	692.7	462.2

*Sumber: World Tourism Organization, 2003 (William F. Theobald (ed), 2005).*

Berdasarkan angka kunjungan dan prolehan devisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata dunia mengalami pertumbuhan yang positif dengan rata-rata pertumbuhan kunjungan 5.81% per tahun dan rata-rata pertumbuhan pendapatan devisa 9.58% per tahun. Selain itu (WTO) juga menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan dunia pada tahun 2003 lebih dari 600 juta jiwa. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus mengalami

<sup>2</sup> Di belahan dunia lain, pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara dan beberapa daerah sehingga telah menjadi penghasil devisa terbesar. Pada tahun 2002, 83% dari GDP bagi Anguila (di Kepulauan Karibea) berasal dari pengeluaran wisatawan; bagi St. Lucia (juga di Karibea), angka ini adalah 64%; sedangkan bagi Tonga (di Pasifik) pengeluaran wisatawan sudah mencapai 70% terhadap total devisa pada tahun 1990, dan angka ini mengalami trend peningkatan. Angka-angka ini baru hanya dari pengeluaran wisatawan secara langsung dan belum menghitung dampak tidak langsungnya melalui angka-angka pengganda (Dewal 2004; Fennel 1991, dalam Pitana, 2004. *Makalah*)

peningkatan hingga angka 1.600 juta orang pada tahun 2020 sesuai dengan visi wisata WTO 2020.

Dalam visi wisata 2010, WTO memperkirakan pariwisata akan terus mengalami perkembangan dengan rerata pertumbuhan jumlah wisatawan internasional sekitar 4% per tahun sampai dengan tahun 2010 (WTO, 2009)<sup>3</sup>. Wisatawan domestik diperkirakan mencapai jumlah sepuluh kali lipat dibandingkan wisatawan internasional, yang juga besar peranannya dalam pembangunan ekonomi daerah tujuan wisata (Pitana & Gayatri, 2005:5).

Selain aspek ekonomi, dalam aspek sosial pariwisata menyumbang dalam memberikan lapangan kerja bagi masyarakat di daerah tujuan wisata. WTO melukiskan bahwa satu dari delapan pekerja di dunia ini kehidupannya tergantung –langsung atau tidak langsung- dari pariwisata (Pitana & Gayatri, 2005:5). Tahun 1995 pariwisata mampu menciptakan kesempatan kerja secara langsung untuk 211 juta orang. Pada tahun 2001, pariwisata menciptakan kesempatan kerja bagi 207 juta orang, atau lebih dari 8% kesempatan kerja di seluruh dunia (UNEP, 2002). Secara umum Abdillah & Rahminta (2006) menyebutkan bahwa pariwisata telah menciptakan satu dari 15 lapangan kerja di seluruh dunia. Dengan demikian tidak heran jika mesin penggerak dalam penciptaan tenaga kerja pada abad 21 ini adalah pariwisata (David J. de Villers, 1999, Salah Wahab, 1999 dalam Pitana & Gayatri, 2005:5).

---

<sup>3</sup> [www.world-tourism.org](http://www.world-tourism.org), WTO, *Tourism Vision 2020* (diunduh tanggal 24-12-09)

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kawasan Danau Maninjau memiliki tiga potensi wisata, yaitu alam, sejarah dan budaya. Masing-masingnya terdiri dari beberapa objek yang dapat dikembangkan. Namun pengelolaan wisata di kawasan Danau Maninjau belum optimal. Hanya beberapa potensi yang sudah dibenahi yang pengelolaannya juga belum baik dan masih bersifat temporer. Sehingga tidak ada keberlanjutan dalam pengelolaannya. Dalam hal ini, pengelolaan seolah tambal sulam, satu objek baru dibenahi, objek yang sebelumnya sudah dibenahi tidak terawat dengan baik. Dalam hal ini, kontinuitas dalam pengelolaan wisata belum ada.
2. Kepariwisataan Danau Maninjau masih mengandalkan alam Danau Maninjau sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Kebudayaan dan kesenian yang ada di nagari-nagari belum menjadi alasan bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini karena belum adanya persentuhan antara kegiatan wisata dengan kegiatan seni dan budaya anak nagari. Sehingga dengan demikian kebudayaan dan kesenian nagari belum menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut antara lain karena belum adanya informasi-informasi tentang



kebudayaan dan kesenian yang ada di nagari-nagari di kawasan Danau Maninjau

3. Tidak berkembangnya kawasan Danau Maninjau menjadi kawasan wisata budaya dalam perspektif pertukaran disebabkan oleh tidak adanya pelayanan wisata budaya secara khusus bagi wisatawan dalam bentuk pertunjukan-pertunjukan kesenian dan lain sebagainya. Ketiadaan pelayanan dalam bidang pariwisata budaya tidak memberikan kepuasan bagi pengunjung, sehingga tidak memberikan kesan bagi pengunjung untuk berkunjung ke Danau Maninjau dengan alasan wisata budaya.
4. Terdapat empat kendala lain selain kendala pelayanan dalam pengembangan wisata budaya di kawasan Danau Maninjau. kendala tersebut adalah Sumber Daya Manusia, Partisipasi, Kebijakan dan manajemen promosi. Masing-masing kendala ini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan wisata budaya yang dikembangkan.

## 7.2. Saran

Dalam upaya pengembangan kawasan Danau Maninjau menjadi kawasan wisata budaya, setelah melihat berbagai potensi dan kendala-kendala pengemangan yang ada, penulis dalam hal ini merekomendasikan beberapa hal di bawah ini:

1. Dalam pengembangan objek pariwisata, semua potensi harus diintegrasikan untuk satu tujuan wisata, meningkatkan ekonomi masyarakat. *Pengelolaan potensi yang ada hendaknya lebih kontinyu* sehingga ada sinergisitas antara satu potensi dengan potensi lain dan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Bahri, Thamrin. B, 1995. *Pariwisata, Gagasan dan Pandangan*. Tanpa Penerbit.
- Barthos, Basir, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Suatu Pendekatan Makro*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Beilharz, Peter, 2003. *Teori-teori Sosial, Observasi Kritis Terhadap Para Filsof Terkemuka*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Burhan, Arif, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Damanik, Jonianton & Helmut F. Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata; Dari Teori ke Aplikasi*. Andi, Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid (ed), 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty, Yogyakarta.
- Fauzana, Nelfia, 2003 (non-publikasi). *Peranan Homestay Sebagai Penunjang Kepariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Rakyat di Sekitar Danau Maninjau, Kab. Agam*. Thesis Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang
- Harrison, David (ed), 2001. *Tourism and the Less Developed World: Issues and Case Studies*. CABI Publishing, New York.
- Johnson, Dayle Paul (terj), 1994. *Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I & II. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Geert, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Ihromi. T.O (ed), 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1973. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. LIPI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.